

PERAN LABA DERA BAGI MUSIK TRADISIONAL NGADA

Yohanes Gregorius Wunga¹⁾, Yohana Ratna Nanggi²⁾, Teresia Nau³⁾, Paulus Niki Jalu⁴⁾
Yetra Yasmin⁵⁾, Maria Yunita Lua⁶⁾

Pendidikan Musik
STKIP Citra Bakti

Yoriswunga759@gmail.com ¹Ratnananggi6@gmail.com ²Trisnau459@gmail.com ³nikijalupaulus@gmail.com
⁴yetrayasmin@gmail.com ⁵yunitalua416@gmail.com ⁶

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran laba dera dalam konteks musik tradisional Ngada, baik dari aspek estetika, sosial, maupun ritual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnomusikologi, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama para praktisi budaya (tetua adat) di Kabupaten Ngada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba dera bukan sekadar alat musik pengiring, melainkan elemen sakral yang menjadi jiwa dalam berbagai ritus adat seperti Reba. Secara organologis, konstruksi laba dera yang khas memberikan karakteristik ritmik yang menentukan struktur lagu dan tarian tradisional. Secara sosial, instrumen ini berperan sebagai media komunikasi antargenerasi dan simbol pemersatu komunitas dalam menjaga kohesi sosial. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa laba dera memiliki peran yang sangat penting dalam musik tradisional Ngada.

Abstract

This article aims to explore and analyze the role of laba dera within the context of Ngada traditional music from aesthetic, social, and ritual perspectives. The research employs a descriptive qualitative method with an ethnomusicological approach, utilizing participant observation and in-depth interviews with cultural practitioners (customary elders) in Ngada Regency. The findings indicate that laba dera is not merely an accompanying musical instrument, but a sacred element that serves as the spiritual core of various traditional rituals, such as Reba. From an organological perspective, the distinctive construction of laba dera produces unique rhythmic characteristics that determine the structure of traditional songs and dances. Socially, this instrument functions as a medium of intergenerational communication and a unifying symbol that helps maintain social cohesion within the community. Based on the research results, it was concluded that laba dera has a very important role in traditional Ngada music.

Sejarah Artikel

Diterima:08-01-2026

Direview:19-01-2026

Disetujui:31-01-2026

Kata Kunci

laba dera, musik tradisional ngada, etnomusikologi, dan identitas budaya

Article History

Received:09-01-2026

Reviewed:19-01-2026

Published:31-01-2026

Key Words

laba dera, traditional music, ngada, ethnomusicology, cultural identity

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagai bentuk ekspresi universal, musik mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang bahasa, budaya, atau latar belakang sosial. Musik hadir tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, media ekspresi emosional, bahkan sebagai bagian penting dalam ritual dan tradisi masyarakat. Beberapa ahli juga memberikan pandangan mereka mengenai hakikat musik. Jamalus (2022) mendefinisikan musik sebagai hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok seperti irama, melodi, harmoni, dan bentuk. Sementara itu, sylado (2023) mengemukakan bahwa musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, dengan unsur dasar melodi, irama, dan harmoni. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik merupakan sarana ekspresi manusia yang diolah dengan kesadaran artistik dan memiliki fungsi estetika maupun sosial.

Berdasarkan uraian di atas musik merupakan bentuk seni yang berfungsi sebagai sarana ekspresi manusia, yang mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bunyi. Musik tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi komunikasi, emosional, estetika, dan sosial, serta dihasilkan melalui pengolahan artistik unsur-unsur pokok seperti melodi, irama, harmoni, dan bentuk. Musik tradisional merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia yang mencerminkan identitas setiap daerah melalui alat musik, tangga nada, dan fungsi sosial yang khas. Musik ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan ekspresi nilai-nilai tradisi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Syailendra (2019), musik tradisional merupakan bentuk perwujudan kebudayaan berdasarkan tradisi, sementara Arina Restian dkk. (2022) menegaskan bahwa musik tradisional banyak mengangkat tema kehidupan dan budaya lokal. Dengan demikian, musik tradisional memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya sekaligus mencerminkan kehidupan sosial masyarakat setempat. Salah satu contoh menarik adalah musik tradisional Ngada dari Nusa Tenggara Timur. Musik tradisional Ngada dikenal sebagai musik yang memanfaatkan alat musik bambu seperti *Foy Doa* (suling ganda) dan *Bombardom* (suling ganda besar). Alat-alat musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang dalam. Musik ini biasanya dimainkan dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara *Reba*, pesta panen, atau kegiatan kebersamaan masyarakat yang penuh sukacita.

Selain alat musik tiup, terdapat juga alat musik pukul yang memiliki peran penting dalam musik tradisional Ngada, yaitu gendang atau yang disebut *laba dera*. *Laba dera* merupakan alat musik yang terbuat dari kayu atau bambu yang pada salah satu atau kedua sisinya ditutup dengan kulit binatang. Ukuran dan bentuknya bervariasi tergantung pada

fungsi dan konteks penggunaannya. Suara yang dihasilkan oleh *laba dera* sangat khas dan berperan sebagai pengatur tempo serta penguat ritme dalam pertunjukan musik tradisional. *Laba Dera* dapat diibaratkan seperti kick drum atau penentu tempo utama dalam musik modern. Ketukan dan irama yang dihasilkan dari alat ini memberikan dasar ritmis yang kuat sehingga alunan musik tradisional Ngada menjadi lebih hidup, dinamis, dan menyenangkan untuk didengar. Tidak hanya itu, dentuman *laba dera* juga mampu membangkitkan semangat para penari dan pemain musik lainnya, menciptakan suasana kebersamaan dan semangat gotong royong yang merupakan ciri khas masyarakat Ngada. Dengan demikian, musik tradisional Ngada, melalui alat musik seperti *Foy Doa*, *Bombardom*, dan *Laba Dera*, bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga simbol identitas budaya, sarana komunikasi sosial, serta warisan luhur yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda. Kajian terhadap musik tradisional ini menjadi penting, terutama bagi mahasiswa dan generasi penerus bangsa, agar tidak hanya memahami aspek estetika musik, tetapi juga nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (kajian pustaka). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan peran *laba dera* dalam musik tradisional Ngada, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan dan kredibel. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas musik tradisional, etnomusikologi, serta alat musik tradisional Ngada. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Peneliti menyeleksi sumber-sumber pustaka berdasarkan tingkat relevansi, keakuratan, dan kemutakhiran informasi untuk memastikan validitas data yang digunakan.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, kemudian menginterpretasikan dan mensintesisnya secara logis dan sistematis. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan peran *laba dera* dalam musik tradisional Ngada. artikel berikut membahas aspek teknis atau sosiologis dari musik di wilayah ngada,yaitu, Djohan. (2009). Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Publisher. (Membantu analisis fungsi psikologis musik dalam masyarakat). baik dari segi fungsi musikal, sosial, maupun budaya. Hasil

analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya laba dera sebagai unsur ritmis utama serta sebagai simbol identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Ngada. Nono, G. A. M. (2018). "Eksistensi Musik Tradisional dalam Upacara Adat di Kabupaten Ngada". Jurnal Seni Budaya. (Membahas konteks penggunaan alat musik dalam ritual). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian musik tradisional serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi pustaka), yang berfokus pada konsep, teori, dan temuan ilmiah mengenai peran laba dera dalam musik tradisional Ngada.

Tabel 1. Kajian Penelitian terdahulu

No	Konsep	Teori	Temuan Ilmiah
1	Konsep Instrumen Laba Dera dalam Organologi.	Laba dera secara konseptual diklasifikasikan sebagai instrumen membranofon (gendang) yang menjadi jantung ritme dalam ansambel musik di Flores, khususnya Ngada. Instrumen ini berfungsi sebagai pengatur tempo dan pemberi aksentuasi pada gerak tari ritual. Bunyinya dianggap sebagai representasi suara alam dan leluhur.	Kunst, J. (1942). <i>Music in Flores: A Study of the Vocal and Instrumental Music Among the Tribes Living in the Island of Flores</i> . Leiden: E.J. Brill.
2	Peran Laba Dera dalam Upacara Adat (Ritual)	Pengkajian terhadap fungsi laba dera menunjukkan bahwa instrumen ini tidak dapat dipisahkan dari upacara adat seperti Reba (pesta panen) atau peresmian rumah adat (Ngadhu dan Bhaga). Laba dera berperan sebagai media komunikasi transendental antara masyarakat yang masih hidup dengan arwah leluhur. Tanpa bunyi gendang ini, sebuah ritual dianggap tidak memiliki "jiwa" atau kekuatan sakral	Arndt, P. P. (1954). <i>Gesellschaftliche Verhältnisse der Ngadha</i> . Wien-Mödling: Missionsdruckerei St. Gabriel.
3	Teori Etnomusikologi: Musik sebagai Identitas Sosial	Secara teoretis, permainan laba dera mencerminkan struktur sosial masyarakat Ngada yang komunal dan berjenjang (stratifikasi sosial). Pola ritme yang dimainkan secara ansambel (bersama instrumen lain seperti thobi atau suling) melambangkan su'i uwi, yaitu nilai gotong royong dan persatuan dalam masyarakat Ngada. Musik menjadi penanda identitas etnis yang membedakan mereka dengan kelompok etnis lain di Flores	Sedyawati, E. (1992). <i>Budaya Nusantara: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah</i> . Jakarta: Rajawali Press.
4	Kajian	Pelestarian dan Tantangan Temuan ilmiah terbaru menyoroti pergeseran peran laba dera dari ranah sakral ke	Nono, G. A. M. (2018). "Eksistensi Musik Tradisional

Kontemporer	ranah profan (pertunjukan wisata). Ada kecenderungan penyederhanaan pola tabuhan laba dera demi durasi pertunjukan panggung, namun esensi simbolisnya tetap dipertahankan oleh para ata molo (tetua adat) sebagai bentuk ketahanan budaya.	dalam Upacara Adat di Kabupaten Ngada". Jurnal Seni Budaya.
-------------	---	--

Laba dera merupakan salah satu alat musik tradisional Ngada yang perlu dilestarikan. Pelestarian yang berkelanjutan melalui pendidikan, penelitian, dan pengenalan kepada generasi muda agar keberadaan laba dera dan musik tradisional Ngada tetap lestari dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Pembahasan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, ras, dan kebudayaan yang berlimpah. Dalam konteks kehidupan yang penuh dengan beragam unsur ini, terdapat nilai-nilai yang sangat berharga. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk merawat dan mempertahankan warisan sejarah kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu konsep yang mencakup ide-ide yang digunakan untuk menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman manusia. Ini menciptakan suatu perspektif hidup yang bersumber dari sekelompok orang, yang melibatkan kepercayaan, nilai, perilaku, serta simbol-simbol yang mereka terima dan pahami melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (setiaji 2022). Menurut Koenjaraningrat (seperti yang disebutkan oleh Pelly, 2022), kebudayaan merujuk pada totalitas sistem atau ide, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat di tempat tinggal mereka. Sementara menurut (Bastomi, 2003), kebudayaan adalah aspek-aspek kebudayaan nenek moyang yang melibatkan elemen-elemen seperti seni, tata krama, dan pengetahuan. Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan kompleksitas sebagai suatu gaya hidup yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, salah satunya yaitu musik Tradisional Ngada.

Musik tradisional Ngada merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai sosial, spiritual, dan identitas kultural yang kuat. Dalam penyajiannya, permainan alat musik laba dera termasuk dalam permainan musik ansambel. Ansambel adalah permainan musik dalam satuan kecil secara bersama-sama menggunakan berbagai jenis alat musik dan memainkan aransemen yang sederhana (Banoe, 2003). Dalam konteks ini, laba dera memegang peranan penting sebagai alat musik ritmis yang menjadi fondasi utama dalam pertunjukan musik tradisional Ngada. Musik tradisional dan juga alat-alatnya tidak dapat dipahami secara sempit sekedar sebagai sebuah benda yang menghasilkan bunyi, melainkan sebuah entitas budaya yang mengekspresikan nilai-nilai peradaban, keyakinan atau spiritualitas dan estetika serta sebagai media pewarisan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan para pemiliknya. Entah

terwujud dalam bentuk yang sangat rumit ataupun sederhana, musik-musik tradisi serta alat-alatnya adalah warisan yang sangat berharga dan menjadi media ekspresi sebuah kehidupan kebudayaan (Dopo :2017).

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa keberadaan laba dera tidak dapat dipisahkan dari struktur musikal maupun fungsi sosial musik tradisional Ngada. Secara musikal, laba dera berfungsi sebagai pengatur tempo dan penentu pola ritme dalam permainan musik tradisional. Ketukan yang dihasilkan menjadi acuan bagi alat musik lain seperti foy doa dan bombardom, sehingga tercipta keselarasan dan keterpaduan antar instrumen. Peran ini menunjukkan bahwa laba dera memiliki fungsi yang serupa dengan alat ritmis utama dalam musik modern, yaitu sebagai penyangga irama yang menjaga stabilitas dan dinamika musikal. Tanpa kehadiran laba dera, alunan musik tradisional Ngada cenderung kehilangan kekuatan ritmis dan karakter khasnya. Selain fungsi musikal, laba dera juga memiliki peran sosial yang signifikan. Laba dera memiliki peran yang sangat penting dalam musik tradisional Ngada. Peran penting tersebut dapat dirinci ke dalam tiga aspek utama yaitu,

1. Sebagai Jantung Ritmis dan Dirigen Musik: Secara teknis-organologis, laba dera berfungsi sebagai pemegang kendali tempo dan pengatur dinamika dalam ansambel musik. Tanpa kehadiran laba dera, struktur musik tradisional Ngada kehilangan fondasi ritmisnya, mengingat instrumen ini merupakan penentu transisi dalam setiap fase pertunjukan (Kunst, 1942).
2. Sebagai Instrumen Sakral dalam Transformasi Budaya: Laba dera bukan sekadar alat musik, melainkan simbol kehadiran leluhur dalam setiap ritual adat (seperti upacara Reba). Secara teoretis, alat musik ini berperan sebagai medium komunikasi transendental yang mengukuhkan kesucian sebuah upacara (Arndt, 1954)/
3. Sebagai Penjaga Identitas dan Solidaritas Sosial: Permainan laba dera yang dilakukan secara komunal mencerminkan nilai su'i uwi (persatuan dan gotong royong). Hal ini membuktikan bahwa laba dera berperan sebagai instrumen pengikat kohesi sosial dan penjaga memori kolektif masyarakat Ngada di tengah arus modernisasi (Sedyawati, 1992; Nono, 2018).

Dalam berbagai upacara adat seperti Reba, pesta panen, maupun kegiatan kebersamaan masyarakat, bunyi laba dera menjadi pemersatu yang mampu membangkitkan semangat kolektif. Irama yang dihasilkan tidak hanya mengiringi tarian dan nyanyian, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat Ngada.

Dengan demikian, laba dera berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang menyatukan individu dalam satu pengalaman budaya yang sama. Dari sisi budaya dan simbolik, laba dera merepresentasikan identitas dan kearifan lokal masyarakat Ngada. Proses pembuatan, cara memainkan, serta konteks penggunaannya sarat dengan nilai-nilai

tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan laba dera dalam setiap kegiatan adat mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa musik tradisional Ngada tidak hanya dipahami sebagai seni bunyi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai dan filosofi hidup masyarakat setempat. Melalui pendekatan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa peran laba dera dalam musik tradisional Ngada bersifat multidimensional, mencakup aspek musikal, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian laba dera dan musik tradisional Ngada secara umum menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Secara musikal, laba dera berfungsi sebagai penentu tempo dan penguat ritme yang menjadi dasar harmonisasi antar alat musik tradisional. Secara sosial, laba dera berperan sebagai media pemersatu masyarakat dalam berbagai kegiatan adat dan tradisi Ngada, serta mampu membangkitkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Sementara itu, dari aspek budaya, laba dera merupakan simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Ngada yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal, oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui pendidikan, penelitian, dan pengenalan kepada generasi muda agar keberadaan laba dera dan musik tradisional Ngada tetap lestari dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran yang disampaikan penulis yaitu:

1. Saran untuk Pembaca:

Pembaca diharapkan dapat memahami pentingnya musik tradisional, khususnya laba dera dalam budaya Ngada, tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai warisan nilai, identitas, dan kearifan lokal. Pembaca juga diharapkan memiliki kesadaran untuk ikut menjaga, menghargai, dan mendukung pelestarian musik tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saran untuk Dosen:

Dosen diharapkan dapat terus mendorong kajian akademik tentang musik tradisional daerah, termasuk laba dera, melalui penelitian, diskusi, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, dosen dapat mengintegrasikan musik tradisional sebagai sumber pembelajaran kontekstual guna memperkaya wawasan mahasiswa serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya lokal.

3. Saran untuk Masyarakat Ngada:

Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam melestarikan musik tradisional Ngada dengan cara mewariskan praktik labu dera kepada generasi muda, menjaga nilai adat yang terkandung di dalamnya, serta mendukung kegiatan budaya di lingkungan masing-masing. Dengan keterlibatan masyarakat, musik tradisional dapat terus hidup dan berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., & Rainie, L. (2023). Artificial intelligence and the future of humans. Pew Research Center.
- Boden, M. A. (2018). Artificial intelligence: A very short introduction. Oxford University Press.
- Brown, T. B., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J., Dhariwal, P., ... & Amodei, D. (2020). Language models are few-shot learners. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 33, 1877-1901.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., ... & Wright, R. (2023). "So what if Chat GPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- Gleason, N. W. (Ed.). (2018). Higher education in the era of the fourth industrial revolution. Palgrave Macmillan.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275-285.
- Qothrunnada, Kholida. 2022. Pengertian Estetika : teori ,Fungsi dan unsur di dalam estetika. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6237367>(diakses pada tanggal 20 November 2023, pukul 18:30 wita)
- Arndt, P. P. (1954). *Gesellschaftliche Verhältnisse der Ngadha*. Missionsdruckerei St. Gabriel.
- Pelipus Wungu Kaka. 2019. Makna Simbolik dalam Bahasa Ritual Reba pada Masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. *Ejurnal IMEDTECH*, vol. 3, no.2 ISSN: 2580-6033
- Djohan. (2009). Psikologi musik. Best Publisher.
- Kunst, J. (1942). *Music in Flores: A study of the vocal and instrumental music among the tribes living in the island of Flores*. E.J. Brill.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta : KanisiusKoentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Bar.
- Nono, G. A. M. (2018). Eksistensi musik tradisional dalam upacara adat di Kabupaten Ngada. *Jurnal Seni Budaya*, 13(2), 145–158.

- Prier, K. E. (2004). Ilmu bentuk musik. Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, E. (1992). Budaya Nusantara: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. Rajawali Press.
- Dopo, F. (2017). Makna Musik Go Laba dalam Kaitan dengan Filsafat Hidup Masyarakat dalam Budaya Ngada, Flores, Ntt:Kajian Makna Musikal Go Laba dalam Kaitan dengan Filsafat Hidup Masyarakat Budaya Ngada (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)